

KONSEP FITRAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS KOMPARATIF DENGAN TEORI TABULA RASA (JOHN LOCKE) DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK

Iffah Amelia¹, Wawan², Sapna³, Syarla Noor Asiilah⁴, Marauleng⁵, Fasli Muhram⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Islam Negeri Bone

iffaahaameliaa@gmail.com¹, wawanwawanintifa@gmail.com², safnasfna1506@gmail.com³, andisyarlaasiilah@gmail.com⁴, maraulengfebmar@gmail.com⁵, amidlaminin@gmail.com⁶

Abstract

The concept of fitrah in Islamic education and John Locke's theory of tabula rasa represent two paradigms that explain the nature of learners from different philosophical perspectives. Islamic education holds that every human being is born with fitrah, an innate disposition that encompasses the tendency to recognize God, perform righteous deeds, and develop spiritual, intellectual, and moral dimensions. In contrast, the theory of tabula rasa views human beings as being born with a blank slate, such that the development of personality and knowledge is largely determined by experience and environmental influences. This study aims to comparatively analyze the concept of fitrah in Islamic education and the theory of tabula rasa, as well as to examine their implications for the development of students' potential. This research employed a qualitative approach using a library research design. The data were collected from books and relevant scholarly articles and analyzed using the content analysis technique through the processes of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that both concepts recognize education and the environment as essential factors in learners' development. However, they differ fundamentally in that the concept of fitrah acknowledges the existence of divinely endowed innate potential that should be nurtured through an educational process balancing spiritual, intellectual, emotional, social, and moral dimensions, whereas the theory of tabula rasa places greater emphasis on empirical experience and environmental influences as the primary determinants of individual development. The findings further suggest that the development of students' potential can be optimized by integrating the recognition of innate potential with the creation of a supportive learning environment. Such an approach enables education to focus not only on the acquisition of knowledge but also on character formation, the strengthening of spiritual values, and the holistic actualization of human potential.

Keywords: *Fitrah, Islamic Education, Tabula Rasa, John Locke, Students' Potential Development.*

Abstrak

tabula rasa menempatkan manusia sebagai individu yang lahir dalam keadaan kosong sehingga perkembangan kepribadian dan pengetahuannya sangat ditentukan oleh pengalaman serta lingkungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif konsep

fitrah dalam pendidikan Islam dengan teori tabula rasa serta mengkaji implikasinya terhadap upaya pengembangan potensi peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua konsep memiliki persamaan dalam menempatkan pendidikan dan lingkungan sebagai faktor penting dalam perkembangan peserta didik. Namun demikian, keduanya berbeda secara mendasar karena konsep fitrah mengakui adanya potensi bawaan yang bersifat ilahiah dan harus diarahkan melalui pendidikan yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral, sedangkan teori tabula rasa lebih menekankan dominasi pengalaman empiris dan lingkungan sebagai faktor pembentuk individu. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan potensi peserta didik akan lebih optimal apabila mengintegrasikan pengakuan terhadap potensi bawaan dengan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan karakter, penguatan nilai-nilai spiritual, serta aktualisasi seluruh potensi kemanusiaan secara utuh.

Kata Kunci: Fitrah, Pendidikan Islam, Tabula Rasa, John Locke, Potensi Peserta Didik.

A. PENDAHULUAN

Manusia jika ditilik dari struktur penciptaannya terdiri dari dua unsur, jasmani (raga) dan rohani (jiwa). Masing-masing memiliki potensi/daya. Jasmani mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium dan daya gerak. Sedangkan rohani manusia yang dalam al-Quran disebutkan dengan al-Nafs memiliki dua daya, yakni daya pikir yang disebut dengan akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang berpusat di kalbu/dada.¹ Potensi-potensi tersebut menjadi dasar bagi manusia dalam menerima serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendidikan masa kini tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga menuntut pengembangan potensi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta karakter peserta didik. Kondisi tersebut menuntut adanya proses pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman karakteristik, minat, bakat, dan kebutuhan belajar setiap individu.

Pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari pemahaman mengenai hakikat manusia sebagai subjek sekaligus tujuan pendidikan. Konsep tentang manusia akan menentukan arah, tujuan, metode, serta proses pendidikan yang diterapkan. Apabila manusia

¹ Muhammad Nur, "Komponen Dasar dan Dimensi Fitrah Sebagai Inner Potensial," *Didaktika*, 14 (2023), 83–96. Hal. 84

dipandang hanya sebagai makhluk yang harus menguasai aspek intelektual, maka pendidikan akan cenderung berorientasi pada pencapaian akademik semata. Sebaliknya, apabila manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, ruhani, emosi, serta potensi yang beragam, maka pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh aspek tersebut secara seimbang. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hakikat manusia menjadi landasan filosofis yang sangat penting dalam merumuskan sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkembang. Potensi tersebut merupakan anugerah Ilahiah yang telah ada sejak lahir. Karenanya, manusia mampu menyerap berbagai nuansa pendidikan yang ada di sekelilingnya sejak ia masih kecil (bayi) atau bahkan ketika masih berada dalam kandungan.² Setiap individu memiliki karakteristik, bakat, minat, dan kemampuan yang berbeda sehingga tidak dapat diperlakukan dengan pendekatan pembelajaran yang seragam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh melalui pengembangan aspek spiritual, moral, sosial, dan keterampilan. Dengan demikian, pemahaman terhadap hakikat manusia menjadi dasar bagi penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan seluruh potensi peserta didik secara optimal.

M. Quraish Shihab memaknai fitrah sebagai suatu sistem atau pola yang

diciptakan oleh Allah di dalam diri setiap makhluk, khususnya manusia, untuk mencapai tujuan yang memenuhi keinginan-Nya. Menurut beliau, fitrah ini merupakan bawaan alami yang memungkinkan manusia mengenali dan mengaktualisasikan kebenaran serta kebajikan. Dengan fitrah ini, manusia memiliki potensi untuk mengenali tanda- tanda Ilahi dalam alam semesta dan memahami nilai-nilai moral yang ada di sekitarnya.³ Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang sejak lahir telah membawa *fitrah*, yaitu potensi dasar yang dianugerahkan Allah Swt. berupa kecenderungan kepada kebenaran, kemampuan berpikir, serta potensi spiritual, intelektual, dan moral yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan.

² Zulfah, St. Rajiah Rusydi, dan Husnussaadah, "Hakikat Manusia (Anak Didik) Sebagai Manusia Pedagogik (Fitrah Sebagai Potensi Dasar, Pendengaran, Penglihatan dan Hati Sebagai Instrumen Pembelajaran)," 3.1 (2023), 40–55. Hal. 47

³ Julijar, Salami Mahmud, dan Syifa Ulhusni, "Konsep Fitrah Menurut Islam dan Teori Tabula Rasa John Locke (The Concept of Fitrah in Islam and John Locke's Tabula Rasa Theory)," *Jurnal Pendidikan Islam Internasional*, 6.1 (2024), 81.Hal.81

Berbeda dengan konsep fitrah dalam Islam, teori *Tabula Rasa* yang dikemukakan oleh John Locke memandang bahwa manusia dilahirkan seperti *kertas kosong (blank slate)* yang belum memiliki pengetahuan maupun ide bawaan. Menurut Locke, perkembangan individu sepenuhnya dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, dan proses pendidikan yang diterimanya. Locke (1690) menganggap otak manusia sebagai penerima yang menyerap pengetahuan secara diam-diam melalui panca indera dan memperolehnya dari pengalaman. kumpulan ide yang lebih sederhana yang kemudian digabungkan atau dihubungkan menjadi ide-ide yang relevan.⁴ teori *Tabula Rasa* lebih menekankan dominasi pengalaman dan lingkungan dalam membentuk individu.

Berbagai penelitian telah membahas konsep fitrah dalam Islam dan teori *Tabula Rasa* John Locke, baik secara terpisah maupun komparatif. Namun, kajian tersebut umumnya masih berfokus pada perbedaan konsep filosofis keduanya. Penelitian yang mengaitkan kedua konsep tersebut dengan pengembangan potensi peserta didik dalam praktik pendidikan masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai hakikat manusia menjadi landasan penting dalam merancang pendidikan yang mampu mengoptimalkan potensi setiap peserta didik sesuai dengan karakteristiknya.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Research* (studi kepustakaan). Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review dengan mencari data atau informasi dari literatur-literatur seperti buku dan publikasi karya ilmiah yang relevan dengan topik yang sedang dibahas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang dibahas.

⁴ Julijar, Mahmud, dan Ulhusni. Hal. 86

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep fitrah dalam pendidikan islam

Kata (فطرة) diambil dari kata *fathara* yang berarti mencipta. Kemudian ditambahkan bahwa fitrah adalah “mencipta sesuatu pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya”. Dengan demikian kata tersebut dapat juga dipahami dalam arti asal kejadian, atau bawaan sejak lahir. Secara etimologi, fitrah berasal dari Bahasa arab yaitu fithrah yang di artikan sebagai perangai ,tabiat, jadian, asli, agama, ciptaan. Menurut M.Quraisy Shihab istilah fitrah di ambil dari akar kata al-fithr yang berarti belahan, suatu sifat dasar manusia yang mengandung keistimewaan-keistimewaan: beriman kepada Allah, kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keburukan, dorongan ingin tau akan hakikat kebenaran, dorongan biologis, syahwat dan insting, tempat, serta kekuatan atau dorongan lain yang bisa di bina dan dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa iman menjadi pangkal dari fitrah.⁵

Secara terminologis, fitrah diartikan sebagai potensi dasar atau pembawaan alami yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia sejak lahir. Potensi tersebut mencakup kecenderungan untuk mengenal dan mengakui keberadaan Allah, menerima kebenaran, serta melakukan perbuatan yang baik.⁶ Menurut Hasan Langgulung, fitrah merupakan seperangkat potensi yang telah diberikan Allah kepada manusia yang meliputi potensi jasmani, akal, ruhani, dan sosial. Potensi-potensi tersebut menjadi modal dasar bagi manusia untuk berkembang dan mencapai kesempurnaan hidup melalui proses pendidikan dan pengalaman hidup. Dengan demikian, fitrah tidak hanya dipahami sebagai kesucian manusia ketika lahir, tetapi juga sebagai kemampuan dasar yang dapat berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungan dan pendidikan yang diterimanya.⁷

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fitrah adalah keadaan dasar atau potensi bawaan yang diberikan Allah Swt. kepada manusia sejak lahir, yang mencakup kecenderungan untuk beriman, berbuat baik, berpikir, dan berkembang. Fitrah menjadi landasan penting dalam memahami hakikat manusia dalam perspektif Islam sekaligus menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

⁵ Dimas Zonseta Tosan, et. al, ‘Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam’, 2 (2023), 149–60.

⁶ Lisan al-Arab, Jilid V (Beirut: Dar Sadir, t.t.), hlm. 55

⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004), hlm. 56–58.

Pendidikan Islam memandang bahwa fitrah manusia mencakup dua dimensi utama, yaitu dimensi spiritual dan dimensi intelektual. Dimensi spiritual berkaitan dengan kecenderungan manusia untuk mengenal, menyembah, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., sedangkan dimensi intelektual berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Kedua dimensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar terbentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan dan akhlak yang kuat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang Islam.⁸

Dalam konteks pendidikan modern, konsep fitrah menjadi sangat relevan karena memberikan landasan bagi pelaksanaan pendidikan yang berpusat pada peserta didik (student centered learning). Setiap peserta didik memiliki bakat, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan karakteristiknya. Pendidikan Islam yang berlandaskan fitrah menghargai perbedaan tersebut dan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat⁹.

Dengan demikian, konsep fitrah dalam perspektif psikologi dan pendidikan Islam menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi bawaan yang bersifat positif dan harus dikembangkan secara menyeluruh. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik, tetapi juga membimbing mereka agar mampu mengembangkan seluruh aspek fitrahnya secara seimbang. Melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan fitrah, diharapkan lahir generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, kematangan emosional, kepedulian sosial, serta kekuatan spiritual sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya

2. Teori *tabula rasa* (John Locke)

Secara etimologis, istilah *tabula rasa* berasal dari bahasa Latin, yaitu *tabula* yang berarti papan atau batu tulis, dan *rasa* yang bermakna bersih atau terhapus. Dengan demikian, *tabula*

⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 84–89.

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 189–193.

rasa dapat diartikan sebagai "batu tulis yang masih kosong", yaitu papan yang belum memiliki tulisan apa pun. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai *blank slate*, yang juga bermakna papan atau kertas kosong yang belum berisi pengetahuan. John Locke mengibaratkan kondisi tersebut sebagai selembar kertas putih (*white paper*) yang belum ditulisi. Secara terminologis, Locke menjelaskan bahwa pikiran manusia pada saat lahir berada dalam keadaan kosong (*the mind at birth as a blank slate*) dan baru terisi melalui pengalaman yang diperoleh selama kehidupan.¹⁰

Menurut John Locke (1690), pikiran manusia pada saat lahir diibaratkan sebagai tabula rasa atau kertas kosong yang belum berisi pengetahuan maupun gagasan bawaan. Seluruh pengetahuan diperoleh melalui pengalaman yang diterima oleh pancaindra. Informasi yang masuk melalui pengalaman sensoris akan diproses oleh pikiran sehingga membentuk ide-ide sederhana, kemudian berkembang menjadi ide-ide yang lebih kompleks melalui proses penggabungan, perbandingan, dan refleksi.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman merupakan sumber utama pengetahuan manusia, sehingga teori tabula rasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aliran empirisme yang dikembangkan oleh John Locke. Dalam karyanya *An Essay Concerning Human Understanding* (1690), Locke menjelaskan bahwa pemahaman manusia terbentuk secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan, bukan berasal dari ide-ide bawaan sejak lahir. Gagasan ini kemudian memberikan pengaruh yang besar terhadap pemikiran para filsuf empiris berikutnya, seperti George Berkeley dan David Hume, yang turut mengembangkan kajian mengenai proses terbentuknya pengetahuan berdasarkan pengalaman.

Dalam perspektif Locke, intuisi bukanlah sumber utama pengetahuan. Setiap anak lahir dengan potensi dasar yang relatif sama, sedangkan perkembangan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan kepribadiannya sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari lingkungan, terutama melalui pendidikan dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua serta interaksi sosial di sekitarnya.¹¹

Pemikiran John Locke menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan sebagai bagian dari pengembangan potensi dirinya. Gagasan tersebut selaras dengan prinsip hak asasi manusia serta konsep pendidikan inklusif yang diterapkan pada masa

¹⁰ Moh Isom Mudin, Ahmad, and Abdul Rohman, "Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabula Rasa Dan Konsep Fitrah," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): 235.

¹¹ Julijar, Salami Mahmud, and Syifa Ulhusni, "Konsep Fitrah Menurut Islam Dan Teori Tabula Rasa John Lock," *Fitrah: Jurnal Pendidikan Islam Internasional* 6, no. 1 (2024): 86–87.

kini. Locke juga menekankan pentingnya peran orang tua sebagai mitra utama dalam mendukung proses pendidikan anak, sehingga kerja sama antara keluarga dan lembaga pendidikan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Meskipun lahir dalam konteks sejarah yang berbeda, pemikiran Locke mengenai pentingnya pengalaman belajar, kolaborasi antara keluarga dan sekolah, pembentukan karakter, serta penghormatan terhadap hak-hak individu tetap memiliki relevansi dalam pengembangan sistem pendidikan modern. Prinsip-prinsip tersebut masih menjadi dasar dalam menciptakan pendidikan yang berpusat pada peserta didik, menghargai potensi setiap individu, dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.¹²

3. Analisis Persamaan dan Perbedaan Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam dan Konsep Fitrah Menurut Teori Tabula Rasa

Dalam perspektif Islam, fitrah dipahami sebagai potensi dasar yang telah dianugerahkan Allah kepada setiap manusia sejak awal penciptaannya. Potensi tersebut bersifat suci dan menjadi kecenderungan alami manusia untuk mengenal serta menerima kebenaran. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui firman Allah pada QS. Ar-Rum ayat 30 :

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

تُصِرُّونَ مِنَ لَهُمْ وَمَا اللَّهُ أَضَلَّ مَنْ يَهْدِي فَمَنْ عَلَّمَ يَغْيِرْ أَهْوَاءَهُمْ ظَلَمُوا الَّذِينَ اتَّبَعُوا بَلْ

Terjemahan :

Akan tetapi, orang-orang yang zalim mengikuti hawa nafsunya tanpa (berdasarkan) ilmu. Maka, siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah? (587) Tidak ada seorang penolong pun bagi mereka.¹³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan sesuai dengan fitrah yang telah ditetapkan-Nya.¹⁴ Menurut penafsiran Al-Tabari dan Al-Razi, fitrah merupakan kecenderungan bawaan yang mengarahkan manusia untuk mengakui keesaan Allah, sekaligus mendorongnya

¹² Muhammad Ravi Akbar, "Pemikiran John Lock Tentang Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)* 2, no. 2 (2023): 121.

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019). Hal. 407

¹⁴ Abbas, N. *Integrasi konsep fitrah dan teori tabula rasa dalam kurikulum pendidikan anak usia dini*. IFTITAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(2), 2024, h. 37

mencintai nilai-nilai kebenaran dan kebajikan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Al-Ghazali menjelaskan bahwa fitrah merupakan landasan spiritual dan moral yang perlu dipelihara serta dikembangkan melalui pendidikan dan ibadah agar manusia mampu kembali kepada kesempurnaan hakikinya. Sementara itu, Ibn Miskawaih memandang fitrah sebagai keselarasan antara dimensi jasmani dan rohani. Menurutnya, pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kedua aspek tersebut sehingga terbentuk akhlak yang mulia (al-khulq al-hasan). Oleh karena itu, fitrah tidak dapat dipahami sebagai keadaan tanpa isi, melainkan sebagai potensi bawaan yang telah mengandung benih keimanan, nilai-nilai moral, serta kemampuan intuitif untuk mengenali kebenaran.¹⁵

Berbeda dengan konsep fitrah, teori tabula rasa yang diperkenalkan oleh John Locke dalam *An Essay Concerning Human Understanding*. Locke menyatakan bahwa manusia tidak membawa gagasan atau pengetahuan bawaan sejak lahir (innate ideas). Locke menggambarkan pikiran manusia sebagai selembar kertas putih yang belum berisi apa pun, sebagaimana dikemukakannya, "*the mind is white paper, void of all characters, without any ideas; how comes it to be furnished?*". Menurutnya, seluruh pengetahuan diperoleh melalui pengalaman yang bersumber dari pengamatan indrawi dan proses refleksi.¹⁶ Berdasarkan pandangan tersebut, pembentukan karakter, moral, dan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, proses pendidikan, serta berbagai pengalaman yang dialaminya. Gagasan ini kemudian menjadi landasan penting bagi berkembangnya aliran empirisme, behaviorisme, serta berbagai teori perkembangan modern yang memandang manusia sebagai hasil interaksi antara rangsangan dari lingkungan dan respons yang diberikan oleh individu.

Kedua konsep tersebut berbeda secara mendasar dalam memandang hakikat manusia dan tujuan akhir perkembangannya. Dalam perspektif Islam, fitrah dipahami sebagai anugerah dari Allah yang sejak awal telah mengandung kecenderungan menuju kebaikan serta diarahkan untuk mewujudkan tujuan utama kehidupan, yaitu beribadah kepada Allah dan mencapai kesempurnaan akhlak. Dengan demikian, fitrah memiliki sifat dinamis karena membawa orientasi intrinsik terhadap nilai-nilai kebenaran. Sebaliknya, teori tabula rasa memandang manusia sebagai individu yang pada saat lahir belum memiliki arah ataupun kecenderungan bawaan. Perkembangan kepribadian dan pengetahuannya sepenuhnya dibentuk oleh

¹⁵ ¹⁵ Zainal Syari Yanti Tanjung, dkk., *Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam dan Komparasinya Dengan Konsep Tabula Rasa*, AUD Cendekia: Journal Of Islamic Early Childhood Education, Volume 05 No. 03 Desember 2025, h. 217

¹⁶ Yani, M., Walidin, W., & Silahuddin. Konsep fitrah menurut Ibnu Khaldun: Analisis komparatif dengan nativisme, empirisme dan konvergensi. *Tadbiruna*, 2(1), 2025, h. 152

pengalaman hidup, proses pendidikan, serta pengaruh lingkungan sosial. Perbedaan cara pandang tersebut melahirkan konsekuensi ontologis dan etis yang berbeda. Dalam ajaran Islam, pendidikan berperan mengembangkan serta mengembalikan potensi fitrah agar selaras dengan nilai-nilai kebenaran, sedangkan dalam perspektif tabula rasa, pendidikan dipahami sebagai proses memberikan pengetahuan dan membentuk karakter melalui faktor-faktor eksternal tanpa mengandaikan adanya kecenderungan moral yang telah melekat sejak lahir.

Selain perbedaan dalam memandang hakikat manusia, konsep fitrah dan tabula rasa juga memiliki landasan epistemologis yang berbeda. Fitrah berpijak pada wahyu sebagai sumber utama pengetahuan yang dipadukan dengan dimensi spiritual, sedangkan tabula rasa didasarkan pada tradisi empirisme yang menempatkan pengalaman dan rasio sebagai dasar memperoleh pengetahuan. Al-Attas menjelaskan bahwa dalam Islam, proses memperoleh ilmu tidak hanya bergantung pada pengalaman indrawi, tetapi juga melalui ta'dib, yaitu proses penanaman adab yang membimbing manusia untuk mengenal hakikat realitas Ilahi. Sebaliknya, John Locke bersama para tokoh empirisis berpendapat bahwa manusia tidak memiliki ide bawaan sehingga seluruh pengetahuan diperoleh melalui pengalaman yang dapat diamati dan diuji secara empiris. Perbedaan dasar epistemologi tersebut menyebabkan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing konsep juga tidak sama. Fitrah lebih menekankan pengembangan spiritual dan pencapaian kesempurnaan rohani, sedangkan tabula rasa lebih berorientasi pada pembentukan kemampuan berpikir rasional melalui pengalaman hidup.

Dari sudut pandang pedagogis, konsep fitrah dan tabula rasa menghasilkan orientasi pendidikan yang tidak sepenuhnya sama. Pendidikan yang berlandaskan konsep fitrah diarahkan pada pengembangan seluruh potensi peserta didik secara utuh, meliputi dimensi spiritual, moral, dan intelektual, sehingga proses pendidikan berfungsi menjaga serta mengembangkan kesucian potensi dasar manusia. Sebaliknya, pendekatan yang berakar pada teori tabula rasa lebih menitikberatkan pada peran lingkungan, pengalaman nyata, serta pemberian stimulus sebagai faktor utama dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan kebiasaan individu. Meskipun memiliki titik tekan yang berbeda, kedua pendekatan tersebut dapat dipadukan dalam praktik pendidikan masa kini. Konsep fitrah berkontribusi sebagai dasar pembinaan nilai-nilai moral dan spiritual, sedangkan tabula rasa menyediakan pendekatan

empiris yang mendukung pengembangan keterampilan praktis, kemampuan sosial, dan proses belajar melalui pengalaman.¹⁷

Selain perbedaan-perbedaan tersebut, konsep fitrah dan tabula rasa juga memperlihatkan adanya persamaan yang mendasar. Salah satu persamaan keduanya terletak pada pengakuan bahwa pendidikan serta pengalaman memiliki peranan penting dalam proses perkembangan manusia. Dalam perspektif Islam, potensi fitrah tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya proses *tarbiyah* yang membimbing manusia menuju terbentuknya karakter spiritual dan moral sesuai dengan nilai-nilai syariat. Di sisi lain, John Locke memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk membentuk kemampuan intelektual dan moral sehingga individu mampu menjadi pribadi yang rasional serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan salah satu pengalaman utama yang dialami oleh sebagian besar anak. Berdasarkan teori *tabula rasa*, pengalaman pendidikan tersebut menjadi sarana penting dalam membentuk perkembangan potensi, pengetahuan, karakter, dan kepribadian anak. Berdasarkan teori tabula rasa Oleh sebab itu, baik konsep fitrah maupun tabula rasa sama-sama berpandangan bahwa pencapaian kesempurnaan manusia tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan membutuhkan proses pembinaan, pendidikan, dan pengaruh dari lingkungan.

Berdasarkan persamaan konsep dasar tersebut, lembaga pendidikan hendaknya menjadi lingkungan yang mampu memberikan pengalaman belajar yang positif, bermakna, dan berkelanjutan bagi peserta didik. Dalam perspektif teori *tabula rasa*, pengalaman belajar merupakan faktor utama yang membentuk perkembangan individu, sedangkan dalam perspektif Islam pengalaman tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan, mengarahkan, dan menjaga fitrah yang telah dianugerahkan Allah sejak lahir. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tidak hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai moral, serta pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Apabila dianalisis secara sintesis, konsep fitrah dalam Islam dan teori *tabula rasa* tidak harus diposisikan sebagai dua pandangan yang saling bertentangan, melainkan dapat dipahami sebagai konsep yang saling melengkapi dalam menjelaskan proses perkembangan manusia. Perbedaan mendasar keduanya terletak pada pandangan mengenai kondisi awal manusia saat lahir. Konsep fitrah menegaskan bahwa setiap manusia telah dibekali potensi bawaan berupa

¹⁷ Zainal Syari Yanti Tanjung, dkk., *Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam dan Komparasinya Dengan Konsep Tabula Rasa*, AUD Cendekia: Journal Of Islamic Early Childhood Education, Volume 05 No. 03 Desember 2025, h. 219

kecenderungan kepada tauhid, kemampuan berpikir, serta berbagai potensi yang perlu dikembangkan. Sebaliknya, teori *tabula rasa* beranggapan bahwa manusia lahir tanpa membawa pengetahuan maupun ide bawaan sehingga pengalaman menjadi faktor utama dalam membentuk individu. Meskipun demikian, kedua konsep sama-sama menempatkan pendidikan dan lingkungan sebagai unsur yang sangat menentukan perkembangan peserta didik.

4. Implikasi Konsep Fitrah dan Teori Tabula Rasa John Locke terhadap Pengembangan Potensi Peserta Didik

Persamaan dan perbedaan antara konsep fitrah dalam Islam dengan teori *tabula rasa* yang dikemukakan oleh John Locke memiliki implikasi yang luas terhadap orientasi, proses, dan implementasi pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan tidak sekadar dipahami sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai upaya sistematis untuk mengembangkan, mengarahkan, dan memelihara fitrah yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepada setiap manusia sejak lahir. Atas dasar tersebut, pendidikan diarahkan pada pengembangan seluruh dimensi potensi manusia secara terpadu, mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, moral, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam dipandang sebagai proses *ta'dib* yang berorientasi pada pembentukan manusia yang beradab (*insan adabi*), sehingga mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi.¹⁸

Konsep fitrah memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai dimensi, yaitu spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga harus membina seluruh dimensi tersebut secara seimbang. Meskipun teori *tabula rasa* lebih menitikberatkan pada pengalaman empiris, Locke juga menghendaki pendidikan yang mampu membentuk manusia menjadi pribadi yang rasional, bermoral, dan mampu hidup dalam masyarakat. Proses pendidikan perlu menerapkan pendekatan holistik dengan mengintegrasikan pembelajaran akademik, pendidikan karakter, pembinaan spiritual, kecerdasan emosional, serta pengembangan keterampilan sosial. Misalnya, selain mengajarkan konsep matematika atau sains, guru juga membiasakan peserta didik untuk bekerja sama, bersikap jujur, bertanggung jawab, serta mengaitkan ilmu dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan strategi ini, potensi peserta didik berkembang secara menyeluruh, bukan hanya kemampuan intelektual semata.

¹⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), hlm. 141–147.

Implikasi tersebut menegaskan bahwa peran guru dalam pendidikan Islam tidak terbatas sebagai penyampai pengetahuan (*mu'allim*), tetapi juga mencakup fungsi sebagai pendidik (*murabbi*), pembimbing (*mursyid*), dan teladan (*uswah hasanah*) dalam membentuk akhlak peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui perkembangan karakter, integritas, tanggung jawab, serta kematangan spiritual peserta didik. Guru perlu menjalankan dua peran tersebut secara seimbang. Sebagai *murabbi*, guru menjadi teladan dalam akhlak, membimbing ibadah, serta menanamkan nilai-nilai keislaman. Sebagai fasilitator, guru merancang pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan, serta sikap positif. Peran ganda ini menjadikan guru bukan sekadar penyampai informasi, tetapi pendamping yang membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.¹⁹

Di sisi lain, teori *tabula rasa* yang dikemukakan oleh John Locke menempatkan lingkungan sebagai faktor utama dalam proses perkembangan peserta didik. Berangkat dari asumsi bahwa manusia lahir tanpa membawa pengetahuan atau gagasan bawaan, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diperoleh sejak usia dini. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk menghadirkan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna, serta menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam perspektif ini, proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung, observasi, eksperimen, diskusi, dan refleksi sehingga mereka dapat membangun pemahaman secara aktif sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktif.²⁰

Pengalaman belajar yang autentik, seperti pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, observasi, maupun kolaborasi, perlu diintegrasikan dengan penanaman nilai-nilai keislaman sehingga setiap pengalaman tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan memperkuat kesadaran spiritual. Dengan demikian, lingkungan pendidikan berfungsi bukan sekadar sebagai tempat peserta didik memperoleh pengalaman, melainkan sebagai ekosistem yang memfasilitasi berkembangnya seluruh potensi fitrah secara utuh dan berkesinambungan.

¹⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 92–99.

²⁰ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, ed. Peter H. Nidditch (Oxford: Clarendon Press, 1975), Book II, Chapter I, hlm. 104–109.

Di samping itu, teori *tabula rasa* yang dikemukakan oleh John Locke turut menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga lingkungan utama dalam proses pendidikan. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan berbagai pengalaman awal kepada anak, sehingga berperan besar dalam membentuk sikap, kebiasaan, nilai, serta pola pikirnya. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh efektivitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan dalam keluarga, budaya yang berkembang di masyarakat, serta kondisi lingkungan sosial tempat peserta didik tumbuh dan berinteraksi. Perspektif ini selaras dengan berbagai temuan penelitian pendidikan kontemporer yang menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga secara aktif memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan prestasi akademik sekaligus pembentukan karakter peserta didik.²¹

Perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan secara berkesinambungan. Islam mengenal konsep *tripusat pendidikan* yang terdiri atas keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya memiliki tanggung jawab bersama dalam membentuk karakter dan potensi anak. Hal ini sejalan dengan teori *tabula rasa* yang memandang pengalaman dari berbagai lingkungan sebagai faktor utama pembentukan individu. Perlu kolaborasi yang erat antara orang tua, guru, dan masyarakat dalam mendidik peserta didik. Sekolah dapat melibatkan orang tua melalui komunikasi rutin, kegiatan parenting, maupun kerja sama dalam memantau perkembangan belajar anak. Selain itu, masyarakat juga dapat menjadi lingkungan belajar melalui kegiatan sosial, organisasi, maupun aktivitas keagamaan. Sinergi ini akan menciptakan pengalaman belajar yang konsisten sehingga nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah terus diperkuat di rumah dan lingkungan sekitar.

Pendidikan tidak cukup hanya mengakui adanya potensi bawaan peserta didik, tetapi juga harus menyediakan lingkungan belajar yang mampu mengoptimalkan potensi tersebut. Pengalaman belajar yang bermakna, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, keteladanan guru, dukungan keluarga, serta budaya sekolah yang positif menjadi instrumen penting agar fitrah berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Sebaliknya, pengakuan terhadap pentingnya pengalaman belajar sebagaimana ditekankan oleh teori *tabula rasa* akan menjadi kurang utuh apabila mengabaikan dimensi spiritual, moral, dan tujuan hidup manusia yang menjadi inti konsep fitrah. Dengan demikian, kedua konsep tersebut dapat diposisikan

²¹ Joyce L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships*, 3rd ed. (New York: Routledge, 2018), hlm. 15–36.

sebagai dua perspektif yang menjelaskan aspek yang berbeda tetapi saling melengkapi. Integrasi keduanya menghasilkan paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan seluruh potensi peserta didik secara utuh, meliputi aspek intelektual, spiritual, emosional, moral, dan sosial.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, implikasi tersebut menjadi semakin relevan karena peserta didik dihadapkan pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi yang sangat cepat. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga harus mampu membentuk pribadi yang memiliki integritas moral, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kesadaran spiritual. Oleh karena itu, sinergi antara pengembangan fitrah sebagai potensi bawaan manusia dengan penciptaan pengalaman belajar yang berkualitas sebagaimana ditekankan oleh John Locke dapat menjadi landasan konseptual dalam membangun sistem pendidikan yang holistik, humanis, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis komparatif, dapat disimpulkan bahwa konsep fitrah dalam pendidikan Islam dan teori *tabula rasa* yang dikemukakan oleh John Locke memiliki perbedaan mendasar sekaligus titik temu dalam memandang hakikat dan perkembangan manusia. Konsep fitrah menegaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan potensi bawaan yang mencakup kecenderungan kepada tauhid, kemampuan berpikir, nilai-nilai moral, serta berbagai potensi yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Sebaliknya, teori *tabula rasa* berpandangan bahwa manusia lahir tanpa membawa pengetahuan atau gagasan bawaan, sehingga pengalaman dan lingkungan menjadi faktor utama yang membentuk perkembangan individu. Meskipun demikian, kedua konsep sama-sama menempatkan pendidikan sebagai instrumen penting dalam proses perkembangan peserta didik.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kedua konsep tidak harus diposisikan sebagai dua paradigma yang saling bertentangan, melainkan dapat dipahami sebagai perspektif yang saling melengkapi. Konsep fitrah memberikan landasan filosofis mengenai hakikat dan tujuan pengembangan manusia, sedangkan teori *tabula rasa* menjelaskan mekanisme pedagogis mengenai bagaimana lingkungan dan pengalaman belajar memengaruhi proses aktualisasi potensi peserta didik. Dengan demikian, pengembangan potensi peserta didik akan lebih optimal apabila pendidikan tidak hanya mengakui keberadaan potensi bawaan, tetapi juga

mampu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, pengalaman belajar yang bermakna, serta proses pembelajaran yang mendukung berkembangnya seluruh dimensi potensi manusia.

Implikasi dari sintesis kedua konsep tersebut adalah perlunya penyelenggaraan pendidikan yang bersifat holistik dan integratif. Lembaga pendidikan, pendidik, keluarga, dan masyarakat perlu berkolaborasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual, moral, emosional, dan sosial peserta didik.

Temuan konseptual dalam kajian ini menegaskan bahwa integrasi konsep fitrah dan teori *tabula rasa* dapat menjadi paradigma alternatif dalam pengembangan pendidikan yang lebih komprehensif. Konsep fitrah menjelaskan potensi yang dimiliki manusia sejak lahir, sedangkan teori *tabula rasa* menjelaskan proses pengembangan potensi tersebut melalui pengalaman dan lingkungan. Integrasi kedua perspektif tersebut memberikan dasar teoritis bagi penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan seluruh potensi peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2024). Integrasi konsep fitrah dan teori tabula rasa dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. *IFTITAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2)
- Akbar, Muhammad Ravi. "Pemikiran John Lock Tentang Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)* 2, no. 2 (2023): 121.
- Julijar, Salami Mahmud, dan Syifa Ulhusni, "Konsep Fitrah Menurut Islam dan Teori Tabula Rasa John Locke (The Concept of Fitrah in Islam and John Locke's Tabula Rasa Theory)," *Jurnal Pendidikan Islam Internasional*, 6 (2024), 81
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019)
- Nur, Muhammad, "Komponen Dasar dan Dimensi Fitrah Sebagai Inner Potensial," *Didaktika*, 14 (2023), 83–96
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004.
- Lisan al-Arab. Jilid V. Beirut: Dar Sadir, t.t.
- Mudin, Moh Isom, Ahmad, and Abdul Rohman. "Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabula Rasa Dan Konsep Fitrah." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): 235.

- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017).Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Tosan, Dimas Zonseta, Fina Rahmah, Sulistiyani Suryani, dan M. Yunus Abu Bakar, 'Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 2.2 (2023), 149–160. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i2.73>
- Yani, M., Walidin, W., & Silahuddin. (2025). *Konsep fitrah menurut Ibnu Khaldun: Analisis komparatif dengan nativisme, empirisme dan konvergensi*. Tadbiruna, 2(1)
- Zainal Syari Yanti Tanjung, Muhammad Ali Hanafiah, Muthia Nur Fadhilah, (2025) *Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam dan Komparasinya Dengan Konsep Tabula Rasa*, AUD Cendekia: Journal Of Islamic Early Childhood Education, 5(3)
- Zulfah, St. Rajiah Rusydi, dan Husnussaadah, “Hakikat Manusia (Anak Didik) Sebagai Manusia Pedagogik (Fitrah Sebagai Potensi Dasar, Pendengaran, Penglihatan dan Hati Sebagai Instrumen Pembelajaran),” 3 (2023), 40–55
- .